

MODERASI BERAGAMA BERBASIS BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL PADA MASYARAKAT DONGGO DI BIMA

CULTURAL BASED RELIGION MODERATION AND LOCAL ACTIVITY IN THE DONGGO COMMUNITY IN BIMA

Aksa

Dosen Sejarah dan Kebudayaan Islam, UIN Alauddin Makassar, Indonesia
aksa131288@gmail.com

Nurhayati

Guru Sejarah di SMANKO Sulawesi Selatan, Indonesia
tatysejunm@gmail.com

Artikel diterima 12 Desember 2020, diseleksi 25 Desember 2020, dan disetujui
28 Desember 2020

Abstract

This paper describes religious moderation based on culture and local wisdom in the Donggo community in Bima. This paper examines the standpoint of culture and local wisdom in assessing religious moderation for the Donggo community. This research is a historical research with a socio-cultural approach. The input methodology is the flow of the flow in the historical methodology which takes the stages of heuristic, criticism, interpretation and historiography. The results showed that the Donggo area (Dana Donggo) is a place for culture and local wisdom as well as a role model for diversity in the midst of religious plurality. Interestingly, religious moderation in the Donggo (Dou Donggo) community is actually united by a variety of cultural expressions and local wisdom, not because of religious factors. Meanwhile, religious moderation is increasingly taking root in the midst of religious plurality because it is supported by the use of symbols, identities and rites of 'Raju Culture' as social glue without religious barriers.

Keywords: Religious Moderation, Culture, Local Wisdom, Donggo.

Abstrak

Tulisan ini menjelaskan tentang moderasi beragama berbasis budaya dan kearifan lokal pada masyarakat Donggo di Bima. Tulisan ini menelaah sisi kemengapaan budaya dan kearifan lokal memperkuat moderasi beragama bagi masyarakat Donggo. Penelitian ini adalah penelitian sejarah dengan pendekatan sosio-kultur. Metodologi penulisan mengikuti alur dalam metodologi sejarah yang meliputi tahapan heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Wilayah Donggo (Dana Donggo) menjadi tempat persemaian budaya dan kearifan lokal serta *role model* bagi keberagaman di tengah pluralitas beragama. Menariknya moderasi beragama di kalangan masyarakat Donggo (Dou Donggo) justru disatukan oleh ragam ekspresi budaya dan kearifan lokal, bukan karena faktor agama. Sementara moderasi beragama semakin mengakar di tengah pluralitas agama karena didukung oleh penggunaan simbol, identitas dan ritus 'Budaya Raju' sebagai perekat sosial tanpa sekat-sekat keagamaan.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Budaya, Kearifan Lokal, Donggo.

PENDAHULUAN

Menghadapi era disrupsi, masyarakat Indonesia dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Tanpa penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, masyarakat Indonesia akan ketinggalan zaman dan ditinggalkan oleh zaman. Karena itu, penguasaan iptek menjadi sesuatu yang diutamakan agar bisa bersaing dengan negara-negara maju. Namun, perlu digaris-bawahi bahwa penguasaan iptek tidaklah cukup dijadikan modal dalam hidup di tengah masyarakat modern yang cenderung berpikir antroposentris. Munculnya teknologi modern bisa jadi akan membawa manusia ke arah berpikir pragmatis, cenderung hedonis, bermental kapitalis dan kehilangan spiritualitasnya. Karena itu, sisi spiritualitas sangat vital dalam membentengi diri dari sergapan modernitas dan pandangan antroposentris yang kian mengikis keimanan ummat manusia. Dengan kata lain, agama menjadi penuntun hidup umat manusia dalam menjawab problematika kehidupan.

Sebagai bangsa yang heterogen, agama-agama samawi dan ardi telah tumbuh dan berkembang sekaligus ikut mewarnai corak keberagamaan masyarakat di Indonesia. Selain keragaman dalam beragama, heterogenitas masyarakat juga tercermin dalam keragaman suku, ras, dan budaya sebagai modal sosial dalam mengembangkan potensi dan kreativitas masyarakat yang berkarakter lokal dari gempuran globalisasi. Bima sebagai salah satu daerah yang ada di ujung timur pulau Sumbawa, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) juga memiliki keragaman baik dalam beragama maupun dalam ekspresi kebudayaan. Salah satu daerah yang dikenal cukup harmonis dalam merawat toleransi antar umat beragama (sebagai pengejawantahan dari moderasi

beragama) di Kabupaten Bima adalah Kecamatan Donggo.

Sebagai modal sosial dalam beragama, budaya dan kearifan lokal perlu digali, dijaga, ditemukenali, dan diabadikan oleh masyarakat sebagai memori kolektif akan kekayaan budaya masyarakat yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Menulis kembali moderasi beragama dengan pendekatan budaya dan kearifan lokal saat ini menjadi sangat penting di tengah sergapan modernisasi dan hegemoni budaya global.

Berangkat dari latar persoalan tersebut, maka penulis berusaha menjawab eksistensi budaya dan kearifan lokal dalam merekatkan moderasi beragama pada masyarakat Donggo di daerah Bima. Fokus permasalahan yang dijawab dalam penelitian ini antara lain: bagaimana realitas sosio-historis keberagamaan masyarakat Donggo, bagaimana posisi budaya dan kearifan lokal menyatukan identitas Masyarakat Donggo. dan, bagaimana bentuk pembudayaan budaya dan kearifan lokal dalam memperkuat moderasi beragama bagi masyarakat Donggo. Tulisan yang berjudul "Moderasi Beragama Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal Pada Masyarakat Donggo di Bima" bukan sekedar mengungkap kembali masa lalu semata, tetapi penulisan ini harus disikapi secara bijak dan dimaknai berdasarkan moral manusia dalam arus perkembangan jaman.

Kajian Pustaka

Perbincangan seputar moderasi beragama mulai digiatkan oleh kalangan akademisi pasca kementerian agama meluncurkan buku moderasi beragama. Moderasi beragama menjadi skala prioritasnya dalam pembangunan dan sekaligus menjadi bagian dari strategi kebudayaan dalam memajukan SDM Indonesia (Kementerian Agama, 2019).

Meski demikian, wacana tentang moderasi beragama bukanlah hal baru dalam konteks Indonesia. Moderasi beragama sejatinya telah lama mengakar, berjaln secara harmoni diantara pemeluk agama yang ada di Indonesia. Ide moderasi beragama oleh kementerian agama hanyalah penegasan atas sikap dan perilaku kita dalam praktik beragama.

Penelitian tentang moderasi beragama telah dipublikasikan baik dalam bentuk jurnal maupun buku dan banyak beredar di berbagai perpustakaan yang ada di Indonesia khususnya Kota Makassar. Diantaranya adalah tulisan berupa jurnal yang ditulis oleh Toto Suharto (2017) berjudul "Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia". Munculnya Islam transnasional dengan ideologinya yang di impor dari Timur Tengah sedikit banyak telah merusak citra Islam yang ramah menjadi Islam yang suka marah. Tulisan ini berusaha mengembalikan wajah Islam yang ramah sebagaimana sejak hadirnya di Indonesia dengan pendidikan Islam sebagai sarana yang cukup strategis dalam mengembangkan Islam moderat di Indonesia.

Karya selanjutnya ditulis oleh Muchlis Hanafi (2013) yang berjudul "Moderasi Islam: Menangkal Radikalisme Berbasis Agama". Buku ini secara panjang lebar mengulik secara historis munculnya sikap ekremisme dan radikalisme dalam beragama yang dimulai sejak munculnya kaum *khawarij* dan *murjiah*. Faktor yang menyebabkan hal itu terjadi karena; *pertama*, sikap kita yang terlalu ketat dalam memahami teks-teks suci keagamaan dan *kedua*, cara kita yang terlalu longgar dalam menjalankan ajaran agama dan beragama. Karakter moderasi beragama semakin hari semakin kabur karena disebabkan oleh sikap dan perilaku sebagian umat dalam beragama. Disatu sisi cenderung liberal dan radikal

disisi yang lainnya. Kaduanya sama-sama menafsirkan teks suci sesuai selera dengan cara yang kaku (bagi kaum radikal) dan juga bebas (bagi kaum liberal). Posisi keduanya saling berlawanan, mengambil jarak dan semakin jauh dari titik tengah

Kedua tulisan di atas masih berkuat pada analisa tentang moderasi beragama dengan menjadikan doktrin teologis sebagai landasan teoritis serta realitas historis umat manusia dalam beragama. Tulisan Toto Suharto hanya memotret lembaga pendidikan Islam dengan basis penguatan Islam moderat sebagai usaha Indonesianisasi Islam. Tulisan Toto Suharto dan Muchlis Hanafi tidak menyoroti moderasi beragama dengan pendekatan budaya dan kearifan lokal. Oleh karena itu, peneliti perlu menelaah dan menjelaskan lebih jauh tentang moderasi beragama dengan pendekatan budaya dan kearifan lokal sebagai fokus penelitian dan Kecamatan Donggo Kabupaten Bima sebagai lokusnya.

METODE

Tulisan ini adalah jenis tulisan sejarah, kerana menyoroti interaksi sosial (budaya dan kearifan lokal) dalam merawat keragaman dan sikap beragama maka perlu ditelaah dengan pendekatan sosiologi agama dan sosio-kultur (secara sosiologis dan antropologis) masyarakat Donggo di Kabupaten Bima. Tulisan ini dilakukan secara sistematis dengan menempuh metode penelitian sejarah, sebagaimana dalam ilmu sejarah meliputi:

- a. Heuristik (pengumpulan data) dilakukan melalui penelitian pustaka, wawancara dan dokumentasi. Penelitian pustaka berguna dalam memperkuat data dalam penulisan buku-buku, jurnal, dan karya ilmiah lain yang berhubungan langsung dengan tulisan ini. Informan yang diwawancara adalah tokoh-tokoh masyarakat, tokoh agamawan (Imam

Masjid, Pembina Gereja, seperti Pastor dan Pendeta), sejarawan lokal maupun orang-orang yang mengerti dan memahami kehidupan sosial, agama dan budaya masyarakat Donggo.

- b. Kritik Sumber dalam konteks ini yaitu data-data yang didapatkan dari hasil wawancara meyakinkan bahwa informan yang diwawancarai mempunyai kemampuan mental dan memiliki nilai moral atau kejujuran atas apa yang disampaikannya. Narasumber yang diwawancarai umumnya mempunyai daya ingat yang kuat dalam menjelaskan sikap dan perilaku keberagamaan, serta praktek budaya lokalnya. Hal yang paling ditekankan disini adalah aspek "dalam" yaitu isi sumber yang didapatkan.
- c. Interpretasi untuk menetapkan makna dan saling hubungan dari fakta-fakta yang diperoleh. Pada tahap ini sangat diperlukan kehati-hatian, ketelitian dan kecermatan serta sikap menghindari subyektifitas terhadap fakta sejarah. Interpretasi meliputi dua hal yaitu analisis (penguraian) dan sintesis (kepercayaan). Tahap ini, peneliti telah mencurahkan semua kekuatan menghidupkan data-data yang lulus verifikasi dan mengimajinasikan kata-kata dengan tetap mengacu pada sumber-sumber yang ada.
- d. Historiografi adalah titik puncak dari metodologi dalam penelitian sejarah. Tahapan historiografi yang telah melewati tahapan heuristik, kritik sumber dan interpretasi hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak dari awal sampai penarikan kesimpulan, sehingga prosedur penelitian dapat berlangsung dengan tepat. Dalam tahap ini, peneliti juga berusaha untuk memahami realitas sejarah sosial dan budaya masyarakat sehingga dapat menghasilkan

karya sejarah yang tidak hanya menggambarkan suatu peristiwa sejarah, tetapi juga menghasilkan makna dari peristiwa itu sendiri berdasarkan analisis historis.

PEMBAHASAN

Daerah Donggo dan Setting Sosial Keagamaannya

Gambaran umum wilayah Donggo (*Dana Donggo*) dan Orang Donggo (*Dou Donggo*) yang dikemukakan dalam tulisan ini, bukan *Dana Donggo* dan *Dou Donggo* secara keseluruhan. *Dana Donggo* sebagai batasan spasial dalam tulisan ini yaitu *Dana Donggo* yang secara administratif hanya terfokus pada wilayah Kecamatan Donggo Kabupaten Bima provinsi Nusa Tenggara Barat. Sedangkan *Dou Donggo* yang menjadi obyek atau sasaran kajian yaitu orang Donggo Seberang (*Dou Donggo Ipa*) yang sekarang ini mendiami wilayah Kecamatan Donggo.

Nama Donggo adalah berasal dari gugusan tinggi pegunungan di sebelah barat Selat Bima. Secara geografis daerah Donggo masih terpencil dan jauh dari pusat kota. Dari kota Bima, Kecamatan Donggo bisa terlihat jelas di bawah puncak *Doro Soromandi* (Gunung Soromandi) yang menjulang tinggi. Masyarakat Donggo atau *Dou Donggo* merupakan masyarakat yang paling lama mendiami Daerah Bima dibandingkan dengan suku lain. Mereka bermukim di daratan tinggi yang jauh dari pesisir, memiliki bahasa dan adat istiadat yang berbeda dengan *Dou Mbojo* atau orang Bima. Bahkan menurut Abdulah Tajib, salah seorang sejarawan Bima mengatakan bahwa *Dou Donggo* (orang Donggo) memiliki kesamaan dengan masyarakat yang mendiami daerah pulau Lombok (Sasak Bayan). Orang Donggo dan orang Sasak Bayan mempunyai ciri yang sama yaitu berambut pendek bergelombang, keriting dan warna kulit agak gelap (Tajib,

1995: 33). *Dou Donggo* (orang Donggo) mendiami lereng-lereng gunung Lambitu disebut Donggo Timur (*Donggo Ele*). Sementara orang Donggo yang mendiami lereng Gunung Soromandi disebut Donggo Barat (*Donggo Ipa*).

Mayoritas masyarakat Donggo adalah masyarakat yang beragama Islam, namun tidak dapat dipungkiri bahwa ada sebagian kecil masyarakat non muslim yang mendiami *Dana Donggo*. Diantaranya mereka ada yang beragama Kristen Katolik dan Kristen Protestan. Data dari BPS Kabupaten Bima, menyebutkan bahwa masyarakat yang beragama Islam di Kecamatan Donggo berjumlah 18.599 orang, yang beragama Kristen Katolik berjumlah 690 orang dan 288 orang yang beragama Kristen Protestan. Selain itu ada sekitar 6.119 orang yang tidak masuk di antara tiga kategori agama tersebut, karena data BPS Kabupaten Bima hanya menulis kata 'lainnya' di bagian kolom selanjutnya. Jumlah Masjid di *Dana Donggo* sebanyak 29 Masjid dan 18 Musholah/Langgar yang telah dibangun di beberapa kampung yang ada di kecamatan Donggo. Sementara Gereja hanya sebanyak 5 Gereja, 2 Gereja di Desa Palama (Gereja Kemah Injil dan Gereja Katolik di Dusun Nggeru Kopa) dan 3 Gereja di Desa Mbawa (Gerja Katolik Santo Paulus di Dusun Mbawa Kambentu, Gereja Kemah Injil di Dusun Jango dan Gereja katolik Santa Maria Vianiyie di Dusun Tolonggeru).

Kondisi sosial keagamaan masyarakat Donggo umumnya berjalan secara damai dengan penuh toleransi, Masyarakat Donggo utamanya masyarakat Desa Mbawa selalu melakukan aktivitas gotong royong jika ada pembangunan tempat-tempat ibadah. Sebagai contoh berdasarkan hasil wawancara dengan Muliadin (wawancara, Donggo 15/05/2019), saat ada renovasi Gereja di Dusun Mbawa-Kambentu, tidak sedikit masyarakat Muslim yang datang membantu renovasi

Gereja tersebut. Hal demikian juga terjadi di masyarakat Tolonggeru, umat Kristiani banyak yang ikut membantu melakukan pengecoran Masjid, ketika waktu dulu Masjid perbaiki dan diperluas.

Akhir-akhir ini, harmonisasi di *Dana Donggo* mulai tercekoki dengan adanya politik segregatif Pemkab Bima berpotensi menimbulkan konflik dan rivalitas yang bersifat laten dalam masyarakat Donggo. Sebagai contoh, masyarakat Dusun Tolonggeru yang beragama Islam dan Kristen secara historis berasal dari satu leluhur dan etnis yang sama tetapi Pemkab Bima memisahkan etnis Donggo melalui pembagian wilayah secara administratif berdasarkan agamanya. Meski satu dusun, faktanya Tolonggeru secara administratif di bagi dua wilayah. Dusun Tolonggeru bagian barat menjadi bagian Desa Monggo Kecamatan Madapangga. Sedangkan Dusun Tolonggeru bagian timur masuk dan menjadi bagian dari Desa Mbawa Kecamatan Donggo. Padahal secara historis dan kultural masyarakat Tolonggeru adalah *Dou Donggo* asli yang sejak awal tetap merasa dirinya berasal dari leluhur, sejarah dan budaya yang sama.

Realitas Sosio-Historis Keberagaman Masyarakat Donggo

Marafu, agama lokal masyarakat Donggo

Sebelum datangnya pengaruh agama-agama besar (Hindu, Buddha, Kristen, Katolik dan Islam) masuk ke wilayah Nusantara, masyarakat Nusantara sudah mempunyai bentuk keyakinan yaitu agama lokal atau agama asli (Sukanto, 2017). Beberapa agama asli yang dianut oleh masyarakat Nusantara di tingkat lokal antara lain; *Pelebegu* yang dianut oleh masyarakat Nias, *Arat Sabulungan* yang yakini oleh masyarakat Mentawai yang bermukim di Pulau Siberut, *Permalim* atau *Sipelebegu* oleh

masyarakat Batak, *Sunda Wiwitan* di masyarakat Badui Banten, *Kahariangan* yang dianut oleh sebagian masyarakat Dayak Ma'anyan di Kalimantan Tengah, *Towani Tolotang* di sekitaran daerah Pinrang-Sidrap dan *Aluk Tudolo* di masyarakat Toraja Sulawesi Selatan. Selain itu, masih banyak kepercayaan lokal yang tersebar luas di Bumi Nusantara, termasuk wilayah Kabupaten Bima.

Masyarakat Donggo telah mempunyai kepercayaan asli sejak dari nenek moyangnya jauh sebelum datangnya tiga agama (Islam, Kristen Katolik dan Kristen Protestan). Kepercayaan lokal yang dirituskultuskan oleh masyarakat Donggo dulu dikenal dengan istilah *Marafu*, yaitu kepercayaan atas roh-roh nenek moyangnya. *Parafu ro Pamboro* dianggap sebagai perantara manusia dengan ciptaannya. Masyarakat Donggo pada dasarnya memiliki kesamaan dengan kebanyakan masyarakat dari suku-suku lain Nusa Tenggara Barat, yaitu konsepsi masyarakat tentang kekuatan sakti di luar diri manusia. Mereka yang memiliki kekuatan supranatural dikenal sebagai *Dou Maloa Ngaji Tua* (Orang yang pandai mengkaji ilmu-ilmu mistik).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Syamsuddin Abdul Hamid Zein (wawancara, Doridungga-Donggo 23/05/2019), selaku pengurus Lembaga Syariat Donggo (Lasdo) mengemukakan bahwa secara historis *Dou Donggo* telah lama menganut kepercayaan animisme dan dinamisme dalam bahasa Bima dikenal dengan kepercayaan terhadap *makakamba ro makakimbi*. *Makakamba* artinya memancarkan cahaya dalam artian *Dou Donggo* mempercayai bahwa benda-benda seperti keris yang memancarkan cahayanya maupun

pohon yang rindang dianggap memiliki kekuatan ghaib karena di dalam benda-benda tersebut terdapat roh atau jiwa yang mendiami. benda-benda tersebut dipercayai dapat menjaga diri dari berbagai macam bahaya baik berupa musuh maupun bahaya dalam bentuk penyakit.

Sedangkan *Makakimbi* artinya cahaya yang berkemilau, kepercayaan *Makakimbi* selain mempercayai seperti dalam kepercayaan *Makakamba*, kepercayaan ini harus dipersembahkan dengan pemberian sesajen (*Soji*) ketika terjadi bencana alam atau musibah lainnya. Sebagai sesajennya, masyarakat diperkenankan untuk mempersembahkan makanan dengan wewangiandan menyembelih ayam atau kambing. Bahkan menurut Zollinger (1997), dalam hal kepercayaan, orang-orang Donggo tidak mengenal dewa dalam pengertian agama Hindu. Mereka menguburkan mayat di dalam lubang dengan posisi berdiri, disertai pakai lengkap seperti cincin, gelang, kalung, bokor dan tutup kepala. Kubur ini kemudian ditutup dengan batu plat, seperti halnya pada makam di bagian barat Kampung Padende oleh masyarakat sekitarnya dianggap sebagai makam Gajah Mada. (Depdikbud, 1997:26).

Dalam perjalanan sejarahnya, keberadaan *Marafu* dengan mempercayai konsep *makakamba-makakimbi* sebagai agama lokal masyarakat Donggo justru kurang mendapat tempat dihati masyarakat dan daerah tempat lahirnya kepercayaan tersebut. Hadirnya agama Islam, Kristen dan Katolik telah menekuk agama lokal. Seperti pepatah mengatakan "anak ayam mati di lambung padinya sendiri". Demikianlah nasib kepercayaan *Marafu* sampai sekarang tidak diakui eksistensinya. Sehingga tidak salah

saat Atkinson mengatakan “Pada prinsipnya, toleransi terhadap minoritas agama di Indonesia baik sekali, tetapi hal ini hanya berlaku bagi sistem-sistem kepercayaan yang telah diakui sebagai agama modern yang berarti tidak termasuk agama-agama tradisional. Pemeluk agama modern disebut orang beragama, sedangkan penganut kepercayaan tradisional dinamakan orang yang belum beragama; ungkapan yang belum beragama menganut implikasi yang kurang baik dan menekankan mutlak perlunya peralihan kepercayaan (Atkinson, 1985)”.

Dana Donggo, Rumah Tiga Agama

Pengaruh agama Khatolik, Kristen Protestan baru masuk pada abad ke-20. Dengan masuknya tiga agama tersebut, masyarakat Donggo mulai terbuka dengan dunia dan masyarakat luar. Etnis Donggo dengan cepat menerima pembaharuan-pembaharuan. Keberadaan alam yang bergunung-gunung dan ganas menyebabkan etnis Donggo turun ke daerah yang lebih rendah di sekitar daerah Donggo sekarang (Purna, 2016). Pernyataan Purna senada dengan sumber lisan hasil wawancara peneliti dengan Abdul Haris, salah satu tokoh masyarakat Donggo bagian barat. Abdul Haris (wawancara, Bumi Pajo-Donggo 20/05/2019) dengan mengambil contoh masyarakat Dusun Ncuhi dan Dusun Padende Desa Bumi Pajo, kedua kampung tersebut sebenarnya tahun 1900-an baru ada. Sebelumnya masyarakat masih tinggal dan menetap di Puncak Gunung yang dikenal *Rasa Manto* (Kampung yang lama) yang terletak di sebelah barat Desa Bumi Pajo. Sekarang *Rasa Manto* sudah ditumbuhi rerumputan dan sebagian sudah tumbuh pohon-pohon besar. Setelah *Dou Donggo* menetap

ke dataran yang lebih rendah, Etnis Donggo bertemu dan bercampur dengan kelompok lain yang datang dari luar, seperti dari Flores, Ambon dan lain-lain. Dengan adanya pengetahuan dari orang luar, barulah etnis Donggo menetap dan membuat rumah (Purna, 2016) seperti yang terjadi di Desa Kala, Desa Mbawa dan sekitarnya.

Meskipun periode masuknya agama Islam lebih awal dari agama Kristen Katolik dan Kristen Protestan di *Dana Donggo*. Namun, Usaha para Zending dan Misionaris di periode awal justru mendapatkan tempat dan respon dari masyarakat. Usaha Islamisasi awal sejak masa kesultanan dan periode kedua tahun 1931 mengalami kegagalan dan tidak ada tindakan lebih lanjut oleh para mubaligh/ulama dalam memancarkan Islam di *Dana Mbojo*, sehingga Islamisasi pada masa itu belum membuahkan berhasil. Atas kerjasama personil Angkatan Pemuda Islam (API), di bawah pimpinan Abdul Majid Bakry agama Islam mulai berkembang baru pada tahun 1947 (Ama La Nora, 2008).

Kendati demikian, Masyarakat Donggo meskipun terkenal fanatik dan cukup religious dalam menjalankan ritus keagamaannya. Sementara di Desa Mbawa masyarakatnya yang telah lama menganut kepercayaan Marafu sekarang lebih dikenal sebagai orang-orang Kristiani. Lebih dari itu, daerah ini juga dikenal sebagai basis pengembangan agama Katolik dan Kristen Protestan di *Dana Mbojo* yang notabene mayoritas beragama Islam. Kebijakan politik pihak kesultanan Bima belakangan dengan mengirim para mubaligh dan ulama secara gencar melakukan syiar Islam. usaha reislamisasi difokuskan kembali demi memancarkan sinar Islam di puncak *Dana Donggo*.

Budaya dan Kearifan Lokal Masyarakat Donggo

Masyarakat Donggo disatukan oleh budaya dan kearifan lokal

Jika masyarakat Bima disatukan oleh agama, maka khusus masyarakat etnis Donggo di Kabupaten Bima disatukan oleh budaya. Masyarakat Bima yang kuat dipengaruhi Islam (seperti Aceh, Minangkabau, Betawi, Banjar dan Makassar) telah menempatkan agama (Islam) sebagai unsur pemersatu. Bagi masyarakat Bima, orang yang berasal dari suku manapun, selama ia muslim maka akan dianggap *Dou ndai* (orang kita) karena adanya persamaan identitas dan solidaritas keagamaan (Islam). Pandangan ini menegaskan terhadap umat di luar Islam, meskipun sudah lama tinggal dan menetap, tetap dianggap sebagai *Dou makalai hampa makalai hela* (orang lain yang berbeda) (Effendy, 2017).

Karenanya, menikah dengan orang yang berbeda agama merupakan sesuatu yang tabu dalam kesadaran kosmologis orang Bima. Meski dalam jumlah kecil sudah ada yang melakukannya tetapi cenderung dидiamkan. Nikah nikah beda agama bagi masyarakat Bima adalah 'aib' secara teologis maupun sosiologis. Singkatnya, identitas agama selain Islam dianggap mengganggu identitas kultural masyarakat Bima yang mayoritas muslim. Sebaliknya bagi masyarakat Donggo, agama apapun yang dianutnya mereka tetap merasa sama-sama sebagai orang Donggo (*Dou Donggo*). Dengan kata lain, Budaya dan kearifan lokal yang telah lama mengakar telah menyatukan *Dou Donggo*.

Moderasi beragama pada Masyarakat Donggo bisa terawat baik dan selalu terlihat harmonis

karena diikat oleh kesamaan budaya dan berasal dari leluhur yang sama. Dengan kata lain bahwa faktor budaya dan kearifan lokal menjadi instrumen utama dalam merekatkan hubungan sosial di tengah keragaman beragama pada masyarakat setempat. Beberapa contoh budaya, adat-istiadat dan kearifan lokal masyarakat Donggo yang mendukung praktik moderasi beragama dan sudah lama mengakar sebagaimana yang kemukakan oleh Sugiyanto (wawancara, Padende-Donggo 05/05/2019) diantaranya; *Pertama*, praktek budaya *Raju* sebagai pintu dialog dalam merawat harmoni di tengah keragaman dalam beragama. *Kedua*, adanya penamaan sebagai identitas yang mencerminkan hasil perpaduan agama (Islam dan Kristen). *Ketiga*, fungsionalisasi rumah adat (*Uma Leme*) sebagai sarana dan mediasi dalam memperkuat moderasi beragama. *Keempat*, terbukanya ruang diskursus komukatif melalui kegiatan *paresa rawi rasa*. *Kelima*, kegiatan *paresa tua* sebagai basis doktrin masyarakat multikultural. *Keenam*, Kasaro sebagai ekspresi bahasa sosial dan politik dalam konsolidasi internal.

Selain itu, tradisi dan budaya masyarakat yang memperkuat perilaku moderasi beragama seperti yang dikemukakan oleh Andreas Pasya (wawancara, Palama II-Donggo 10/05/2019) karena adanya ritus *Kabusi Rasa* dan tradisi *Karawi Kabuju* ikut memperkuat persemaian budaya dan harmonisasi di tengah keragaman dalam keberagamaan. Masyarakat Donggo menjadi entitas dan identitas keberagamaan dalam kultural masyarakat yang plural. Oleh karenanya, Kecamatan Donggo menjadi *role model* atas moderasi beragama bagi masyarakat yang mendiami daerah Bima.

Harmonisasi dalam beragama yang mengedepankan pendekatan budaya dan kearifan lokal menjadi jalan alternatif bagi masyarakat Donggo dalam memperkuat ikatan solidaritas sosial. Ritme-ritme sosial berjalan damai dan paralel dengan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang tumbuh pada masyarakat Donggo. Karena itu, perbedaan agama dan keyakinan sama sekali tidak mengganggu relasi sosial. Sebagai contoh, pernikahan beda agama adalah fenomena biasa yang sering terjadi. Kendati demikian, semua tetap berjalan secara damai. Mereka tetap bisa hidup harmonis penuh kekeluargaan dalam ikatan pernikahan. Meskipun di beberapa kasus salah satu pengantin secara sukarela harus meninggalkan agamanya (suami mengikuti agama istri atau sebaliknya).

Selain itu, ada usaha dari kalangan agamawan yang secara tidak langsung menggerogoti pondasi keharmonisan masyarakat Donggo. sebagian kaum agamawan secara implisit melakukan berbagai penetrasi dakwah bagi etnis Donggo. Atas nama pemurnian ajaran agama, mereka oleh Al Qurtuby telah menyerang berbagai aset kultural, nilai-nilai luhur leluhur, dan khazanah keilmuan nenek moyang Nusantara karena dianggap *bid'ah* dan dipandang tidak sesuai dengan ajaran normatif keagamaan tertentu. Modus ini dilakukan seraya memperkenalkan (dan dalam banyak hal memaksakan) doktrin, wacana, gagasan, pandangan, dan ideologi keagamaan eksklusif puritan dan aneka ragam budaya luar kepada masyarakat Indonesia. (Al Qurtuby, 2019)

Islamisasi dan Kristenisasi sangat gencar dan 'mengepung' budaya dan kearifan lokal masyarakat

Donggo. Akibatnya, harmoni masyarakat Donggo yang sudah lama hidup berdampingan secara damai dengan sesama saudaranya dibayangkan oleh konflik. Agama, baik Kristen maupun Islam, hadir dengan menawarkan identitas baru berupa agama, bukan lagi karena adanya kesamaan suku dan leluhur.

Sebaliknya, bayang-bayang konflik antar agama justru dilatari oleh nalar politik praktis yang tidak mendidik. Praktek politik menjadi frase yang sering muncul dan tentunya cukup mengganggu harmonisasi sosial dalam hidup beragama yang telah lama mengakar. Nalar politik praktis seperti siapa memilih siapa, siapa dapat apa dengan sejumlah "frasa transaksi" politik lainnya. Sebenarnya transaksi politik semacam ini tidak ditemukan dalam karakter budaya dan kearifan lokal masyarakat Donggo. Justru ciri khasnya *Dou Donggo* adalah masyarakat yang mengedepankan nilai-nilai gotong royong, tolong menolong dan toleransi.

Ragam budaya dan kearifan lokal masyarakat Donggo

Adat istiadat dan kebudayaan masyarakat Donggo tercermin dalam hasil karya cipta, rasa dan karsa masyarakat berupa adat perkawinan, kesenian, bahasa dan perilaku masyarakatnya. Menurut Abdul Majid, adat istiadat dan kebudayaan yang masih bisa kita saksikan sampai sekarang dapat dilihat dalam bentuk adat pernikahan yang dimulai dari *cempe kanefe, sodi ntaru, wa'a mama, pita mama, ngge'e nuru, mbaju (kalondo fare), mbolo weki, wa'a coi, peta kapanca* sampai berlangsungnya akad nikad yang dilanjutkan dengan pesta pernikahan (*nika ndiha*). Seusai pesta pernikahan

biasanya kedua mempelai disirami dengan air kelapa yang dipecahkan oleh perias pengantin (*ina mbuti*) yang disebut dengan *boho oi ndeu* atau *ndeu boho oi mbaru*. Terakhir sebagai rangkaian dari beberapa ada di atas nantinya akan di adakan acara *ne'e uma rana* (wawancara, Rora-Donggo, 22/05/2019). Kebudayaan masyarakat Donggo berupa hasil karya seni dapat dilihat dalam berebagai kesenian baik berupa seni bangunan, seni tari, seni suara maupun seni ukir/seni pahat.

Tradisi dan ada istiadat yang masih dilaksanakan oleh sebagian masyarakat Donggo, diantaranya pemberian sesajean (*sasangi* atau *soji ro sangga*), tolak bala (*kabusi rasa*) dan tari *mpisi ro kalero* sebagai satu ekspresi spitualitas dan duka cita masyarakat dalam dunia seni. Selain itu, terdapat juga upacara *kasaro* (untuk orang meninggal), *doa rasa* (doa untuk keselamatan kampung halaman), *cafisari* (membersihkan lantai rumah pasca acara penguburan mayat) dan pesta raju menjelang menanam padi, jagung maupun kedelai.

Khazanah kebudayaan etnis Donggo yang masih dilestarikan hingga sekarang diantaranya *mpisi*, *kalero*, *gantaw* (kuntau), *makka*, dan *dzikir hadharah* dan sebgainya. *Mpisi* adalah sejenis tarian dengan gerakan berputar-putar (*tanta mpisi*) sambil mengayunkan tombak disertai keyang. Tari *Mpiri* terkadang disertai dengan '*makka*' yaitu sebuah atraksi dengan sedikit melompat dan tangan kanannya memegang keris (*sapari*) atau senjata tradisional lain sebagai simbol patriotisme yang sertai dengan semboyan (ucapan-ucapan yang menunjukkan keperkasaan seorang lelaki sejati). *Mpisi* maupun *makka* yang penuh akrobatik itu biasanya diatraksikan dalam moment-moment tertentu khususnya dalam menyambut

tamu dari kalangan elit bangsawan dari istana (para pembesar negeri maupun tamu dari luar negeri) atau pemimpin daerah maupun pusat yang berkunjung ke *Dana* Donggo. Adapun tarian *kalero* merupakan tarian yang disertai nyanyian yang berisi ratapan dan pujian serta penghormatan atas arwah. *Kalero* adalah warisan budaya Donggo lama dalam melepas kepergian anggota keluarga yang telah meninggal dunia. Sebagai tarian pelepasan arwah, *Kalero* terkadang disuguhkan juga dengan *mpisi* yang diselingi dengan *ntu'ba ncala* untuk menghibur anggota keluarga yang ditinggalkan oleh sanak saudaranya.

Moderasi Beragama Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal

Moderasi beragama dengan pendekatan budaya dan kearifan lokal

Sebelum menjelaskan moderasi beragama dengan pendekatan budaya dan kearifan lokal. Perlu dikemukakan di sini bahwa untuk menerapkan moderasi (*Wasathiyyah*) beragama dalam kehidupan pribadi dan masyarakat diperlukan upaya serius yang dikukuhkan oleh; a. pengetahuan/pemahaman yang benar, b. emosi yang seimbang dan terkendali, dan c. kewaspadaan dan kehati-hatian bersinambung (Shihab, 2020). Lebih lanjut, Shihab mengemukakan bahwa dengan *Wasathiyyah*, Islam hadir ditengah masyarakat majemuk/plural untuk berdialog dengan berprinsipkan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan dan syura tanpa memaksa yang menolaknya untuk mengikutinya, dan yang menerima diberi kesempatan untuk melaksnakannya secara bertahap sesuai kemampuannya tanpa mengampangkannya (Shihab, 2020).

Bertolak dari penjelasan tersebut, Moderasi beragama yang dikemukakan di sini adalah moderasi dalam hidup intern dan antar umat beragama, yang secara eksplisit memiliki nilai yang bersifat universalitas. Moderasi beragama di Kecamatan Donggo adalah moderasi beragama yang dibalut dengan budaya dan kearifan lokal masyarakat Donggo. Simbolitas, identitas dalam budaya dan kearifan lokal menjadi tanda dan penanda dalam sikap beragama (moderasi beragama).

Moderasi beragama secara simbolik dapat dilihat dari cara mereka melakukan pembakaran Pohon Wangi atau *Haju Mengi* (penanda lokasi muslim) untuk dibangun Gereja. Sementara Masjid dibangun di bawah naungan Pohon Bau atau *Haju Wou* (dilokasi umat Kristiani). Usaha masyarakat khususnya di Desa Mbawa yang melakukan demikian, dapat dinilai sebagai cara mereka untuk hidup bersama (*mori sama*) dalam satu spasial tanpa batasan atau pengelompokan berdasarkan identitas keagamaannya. Penyatuan lokasi kuburan umat Islam dan umat Kristiani tanpa sekat secara simbolik juga dapat dibaca sebagai penolakan pemilahan spasial berdasarkan sekat keagamaan (Wahid, 2016).

Selain itu, *Uma Ncuhi* sebagai simbol yang merepresentasikan dunia luar, Keberadaan *Uma Ncuhi* sebagai rumah adat *Dou Donggo* juga merepresentasikan perjumpaan simbolitas budaya lokal *Dou Donggo* dengan agama global. Empat tiang mencirikan empat unsur dalam penciptaan manusia (tanah, air, api dan angin). Rumah *Ncuhi* dengan bentuknya segi empat menandakan adanya empat arah mata angin (barat-timur-utara-selatan). sedangkan atapnya yang berbetuk segi tiga

menggambarkan hubungan antara Sang Pencipta-Manusia dan Alam Semesta juga dimaknai sebagai pertemuan tiga agama (Islam, Katolik dan Protestan) di *Dana Donggo*. Sementara bagian teras (*sarange*) merupakan unsur baru dalam struktur *Uma Ncuhi* sebagai perpaduan dengan elemen budaya modern.

Uma Ncuhi juga berfungsi sebagai wadah komunikasi dan mediasi antar umat beragama. Adanya acara Paresa Rawi Rasa di *Uma Ncuhi* menggambarkan cara *Dou Donggo* memecahkan persoalan sosial dan keagamaan. Dalam konteks ini, *Uma Ncuhi* sebagai ruang diskursus dalam menjembatani dan mencari solusi setiap permasalahan sosial yang sedang dihadapi oleh masyarakat setempat. Religiusitas masyarakat juga tentunya telah mengalami orientasi dari *Marafu* ke pluralisme agama telah menguatkan moderasi beragama. Serta Hidup bersama (*Mori sama*) sebagai modal kultural dalam merawat dan mengembangkan kehidupan beragama secara damai sesuai prinsip moderasi beragama.

Moderasi beragama juga dilakukan dengan menggunakan identitas yang unik, identitas dalam pemberian sebagian nama masyarakat Donggo merupakan siasat budaya. Meskipun menganut satu agama, akan tetapi dalam penamaan terdapat dua identitas keagamaan yang melekat dalam pemberian namanya. Nama-nama seperti Andreas Ahmad, Andreas Pasya, Bernadus Abu Bakar Wrg Prote, Ignatius Ismail, Markus Jafar, martinus Tamrin. Pemberian nama untuk kaum perempuan juga seperti Anastasya Nuraini, Kristin Siti Hawa, Marta Maemunah, Marta Hadijah (Purna, 2016) tidak jarang di jumpai khususnya di Desa Mbawa Kecamatan Donggo. penggunaan nama dalam dua identitas keagamaan adalah pengejawantahan langsung dari

moderasi beragama yang telah ada sejak lama. Model moderasi beragama seperti ini belum tentu ada dan diterapkan oleh masyarakat lain yang berbeda agama.

Ritus "Budaya Raju" sebagai ekspresi moderasi beragama

Pasca hadirnya agama Islam, Katolik dan Protestan di Donggo, *Dana* Donggo menjadi lokus pertarungan kebudayaan. Kontestasi ideologi dan elit dalam dunia keparafuan, kekristenan dan keislaman telah memainkan peran dalam berbagai praktek keagamaan. *Dou* Donggo yang menganut kepercayaan lokal atau agama asli mengalami dinamika yang kompleks. Kompleksitas membawa perubahan dalam sosial keagamaan, kepercayaan *Marafu* dipaksa tunduk dari agama baru (agama yang dilayani pemerintah). Ketiga agama ini masuk dan konstruksi identitas *Dou* Donggo yang masih menganut kepercayaan *Marafu* yang berwarna lain. *Dou* Donggo dinilai sebagai orang lain (*the other*) dalam hubungan sosial yang berbeda secara lokalitas, agama, dan etnisitas dengan *Dou* Mbojo.

Meskipun *Dou* Donggo yang telah konversi agama (Islam atau Kristen), kepercayaan *Marafu* tetap dihidupkan oleh sebagian masyarakatnya. Fakta tersebut menjadikan *Dou* Donggo berada pada ambiguitas dan dilema budaya. Sebagai masyarakat yang mempertahankan budaya dan kearifan lokal basis tradisinya, *Dou* Donggo menemukan jalan keluar alamiah dari situasi dan konteks pertarungan kebudayaan tersebut. Hal ini terlihat pada praktik budaya *Raju* sebagai *agricultural ritual* (ritual pertanian). Ritual *Raju* dalam menyambut musim tanam melibatkan *Dou* Donggo (Muslim dan Kristen) yang berakar pada pandangan dunia *Marafu* tanpa sekat-sekat keagamaan (Wahid, 2016)

Sementara dalam menyikapi sikap dan perilaku keberagamaan, maka Budaya *Raju* menjadi strategi dalam menguatkan moderasi beragama masyarakat dengan pendekatan budaya dan kearifan lokal. Praktik budaya *Raju* harus dimaknai secara kreatif berdasarkan konteks sosio-historis *Dou* Donggo agar tetap lestari di tengah pengikisan tradisi kecil (pesta *Raju*) oleh tradisi besar (upacara Keagamaan). Budaya *Raju* juga dapat dijadikan sebagai wahana yang dapat menjamin kerekatan sosial. Praktik Budaya *Raju* tentunya memberi sumbangan pemahaman tentang perubahan sosial-keagamaan. Seiring dengan pergeseran makna dan bentuk, praktik budaya dari waktu ke waktu, akan memperkaya khazanah budaya dan kearifan lokal dalam praktik dan perilaku moderasi beragama di tengah heterogenitas masyarakat Donggo (Wahid, 2016).

Moderasi beragama dalam ritus budaya raju telah melahirkan ikatan dan solidaritas sosial antara *Dou* Donggo (*insider*) dengan *Dou* Mbojo (*outsider*) yang menekankan kesamaan posisi. Selain itu, Praktik Budaya Raju dapat dijadikan sebagai pintu dialog di tengah pertarungan entitas budaya lokal dan global. Budaya Raju yang mentradisi di *Dana* Donggo, terbentuk dan bersumber dari budaya dan kearifan lokal yang diekspresikan dalam ranah sosial-budaya. Praktik Budaya Raju sebagai budaya dan kearifan lokal dapat dijadikan sebagai jembatan dalam menjelajahi relasi dan kontestasi dari entitas budaya yang bermetamorfosa menjadi agama (lokal) yang terpinggirkan versus agama (universal) yang dominan. Pada akhirnya pesta Raju menjadi tempat persemaian pluraslisme agama, masyarakat kembali menyatu dalam ikatan kultural tanpa terperangkap dalam ruang keagamaan yang bersifat privat.

SIMPULAN

Wilayah Donggo (*Dana Donggo*) menjadi tempat persemaian budaya dan kearifan lokal. *Dana Donggo* menjadi *role model* bagi keberagamaan di tengah pluralitas beragama Masyarakat Donggo (*Dou Donggo*). *Marafu* sebagai kepercayaan lokal (agama asli) Masyarakat Donggo telah mengalami dinamika yang cukup kompleks. Kendati demikian, kompleksitas kepercayaan lokal pelan-pelan terhegemoni oleh agama resmi (global) dengan modus citra diri telah menekuk agama asli (lokal) yang berwarna lain. Hadirnya agama Islam, Katolik dan Kristen Protestan di *Dana Donggo* Kabupaten Bima, telah mengukuhkan posisi *Dana Donggo* sebagai rumah bagi tiga agama besar tersebut.

Selain menjadi tempat tersemainya tiga agama, *Dana Donggo* telah berhasil merawat keharmonisan di tengah keberagamaan masyarakat Bima. Hidup damai dalam perbedaan adalah hasil dari sikap dan berperilaku (moderasi beragama) masyarakat Donggo yang heterogen. Menariknya moderasi beragama di kalangan masyarakat Donggo justru disatukan oleh ragam ekspresi budaya dan kearifan lokal. Berbeda dengan masyarakat Bima secara umum bahwa faktor agama lah yang menentukan dalam memperkuat solidaritas sosialnya.

Sementara moderasi beragama semakin mengakar di tengah pluralitas agama karena didukung oleh penggunaan simbol dan identitas sebagai tanda dan penanda. *Uma Ncuhi* menjadi simbol yang merepresentasi dunia luar sekaligus sebagai wadah komunikasi.

Identitas dalam pemberian sebagian nama masyarakat Donggo sebagai siasat budaya, dan religiusitas masyarakat telah mengalami orientasi dari keparafuan ke pluralisme agama telah menguatkan moderasi beragama. *Mori sama* sebagai modal kultural dalam merawat dan mengembangkan kehidupan beragama secara damai sesuai prinsip moderasi beragama. Selain itu, moderasi beragama diekspresikan dalam ritus 'Budaya Raju' sebagai perekat sosial tanpa sekat-sekat keagamaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Akhirul kalam, penulis mengucapkan rasa terima kasih yang tulus dari hati yang terdalam kepada semua pihak yang turut berpartisipasi dan berkontribusi dalam penelitian ini, kepada para narasumber yang sudah bersedia wawancarai, mereka banyak berkontribusi dalam memberikan informasi dalam penelitian ini. Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada pengelola (Managing Editor, tim redaksi, reviewer) Jurnal Harmoni yang diterbitkan oleh Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Kementerian Agama Republik Indonesia. Mereka yang turut menyeleksi serta mengedit beberapa jurnal yang masuk ke tim redaksi, semoga kerja keras dan kerja ikhlas pengelola jurnal bernilai ibadah dikemudian hari. Semoga tulisan ini bisa memberi manfaat yang luas kepada masyarakat Indonesia serta mampu menambah wawasan dan pengetahuan seputar moderasi beragama yang berbasis budaya dan kearifan lokal.

DAFTAR ACUAN

- Al Qurtuby, Sumanto. (2019). *Perlunya Merawat Tradisi dan Kebudayaan Nusantara Kita*. Kata Pengantarnya dalam buku *Tradisi dan Kebudayaan Nusantara*. Semarang: Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press.
- Ama La Nora, Ghazaly. (2008). *Mutiara Donggo: Biografi Perjuangan Tuang Guru Abdul Majid Bakri*. Jakarta. NCI Press.
- Atkinson, Jane Monning. (1985). "Agama dan Suku Wana di Sulawesi Tengah" dalam "Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia dalam Modernisasi" Dove Michael R., Ed. Pp 3-30. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- BPS Kabupaten Bima. (2017). *Kecamatan Donggo dalam Angka 2017*. Bima: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bima.
- Depdikbud. (1997). *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Effendy, Muslimin A.R. (2017). Diskursus Islam dan Karakter Politik Negara di Kesultanan Bima. Dalam Jurnal "Al-Qalam" Volume 23 Nomor 2 Desember Tahun 2017"
- Hanafi, Muchlis M. (2013). *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisme Berbasis Agama*. Ciputat: Ikatan Alumni Al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur'an.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Purna, I Made, (2016). Kearifan Lokal Masyarakat Desa Mbawa dalam Mewujudkan Toleransi Beragama. Dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Vol. 1 No. 2 Agustus 2016. Jakarta: Badan Penelitian dan pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Shihab, M. Quraish. (2020). *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang Selatan: Lentera Hati.
- Suharto, Toto. (2017). Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal At-Tahrir*. Volume. 1 No. 1 Tahun 2017.
- Sukamto. (2017). *Kebijakan Negara Terhadap Agama-Agama Lokal dan Aliran-Aliran Kepercayaan di Indonesia (1945-1980)*. Dalam *Agama dan Negara di Indonesia: Pergulatan Pemikiran dan Ketokohan* (Editor, Sri Margarana dkk). Yogyakarta: Ombak.
- Tajib, Abdullah. (1995). *Sejarah Bima Dana Mbojo*. Jakarta: PT Harapan Masa PGRI
- Wahid, Abdul. (2016). *Praktik Budaya Raju dalam Pluralitas Dou Mbawa di Bima, Nusa Tenggara Barat*. Disertasi. Program Studi Kajian Budaya, PPs Universitas Udayana.

Daftar Informan

Sugiyanto (36 Tahun), Guru Sejarah SMPN 3 Donggo (wawancara, Padende-Donggo 05/05/2019).

Andreas Pasya (40 Tahun), Guru Agama Katolik di SDN Palama II (wawancara, Palama II-Donggo 10/05/2019).

Muliyadin (36 Tahun), Guru di Pondok Pesantren Umar Bin Abdul Aziz Tolonggeru (wawancara, Donggo 15/05/2019).

Abdul Haris (42 Tahun), Anggota BPD Desa Bumi Pajo (wawancara, Bumi Pajo-Donggo 20/05/2019).

Abdul Majid (49 Tahun), Kepala SMKN 1 Donggo juga Kepala Adat Masyarakat Donggo Barat (wawancara, Rora-Donggo, 22/05/2019).

Syamsuddin Abdul Hamid Zein, Ketua Umum Muhammadiyah Kecamatan Donggo dan Pimpinan Lembaga Adat dan Syariat Donggo (wawancara, Doridungga-Donggo 23/05/2019).